

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Komunikasi antara pendamping dengan orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) di Yayasan Al – Fajar Berseri diupayakan berlangsung dengan baik dan efektif. Hal ini dimaksudkan untuk membantu pemulihan ODGJ. Komunikasi yang buruk merupakan masalah utama bagi pendamping dan ODGJ. Salah satu ciri dari komunikasi yang buruk yakni pendamping yang tidak mau berkomunikasi dan menunjukkan ekspresi tegang dan ekspresi wajah marah tanpa tersenyum memberikan efek negatif pada ODGJ. Sehingga membuat mereka tidak nyaman dengan sikap pendamping yang berperilaku tidak sesuai dengan kepentingan terbaik pasien kesehatan jiwa. Kondisi seperti ini sangat mempengaruhi kesembuhan pasien gangguan jiwa.

Dalam proses komunikasi baik yang dilakukan oleh pendamping, rekan rohani maupun pengawas, terdapat beberapa kendala yang ditemui dalam pelaksanaannya. Hambatan atau gangguan bukan merupakan bagian dari proses komunikasi, namun mempengaruhi proses komunikasi karena hampir selalu ada sesuatu yang mengganggu dalam situasi apapun. Interferensi ini menghalangi komunikasi sehingga penerima dapat salah mengartikan pesan yang diterima, hambatan tersebut memerlukan waktu dan adaptasi bagi para terapi pasien kesehatan jiwa. Yayasan Al Fajar Berseri merupakan fasilitas rehabilitasi yang memberikan layanan dan terapi bagi ODGJ dengan masalah kesehatan jiwa. Penyembuhan dalam Yayasan Al-Fajar Berseri menekankan pada pendekatan nilai-nilai agama Islam.

Yayasan Al – Fajar Berseri saat ini menampung dan merawat 450 ODGJ. Berdasarkan tabel 1.1 terlihat bahwa dari banyak ODGJ di Yayasan terdapat juga karakteristik yang ada pada ODGJ, seperti karakter dengan gangguan jiwa ringan yang dimana karakter gangguan jiwa ringan bisa bervariasi, tetapi umumnya mereka mengalami perubahan *mood* yang cepat, kesulitan beradaptasi dengan situasi sosial,

atau memiliki kecemasan. Penting untuk menangani dan mendukung mereka dengan penuh pengertian. Karakter gangguan jiwa sedang, orang dengan gangguan jiwa sedang mengalami gejala yang lebih serius, seperti depresi yang mendalam, gangguan kecemasan yang signifikan, atau perubahan perilaku yang mengganggu kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini dapat dilakukan dengan terapi dan dukungan yang lebih intensif. Kemudian karakter gangguan jiwa berat, karakter gangguan jiwa berat bisa bervariasi seperti contoh: 1) Depresi berat, dalam gejala ini dengan yang mereka merasa putus asa, kehilangan minat dalam kehidupan sehari-hari, dan kurang tidur serta nafsu makan. 2) terjadi perubahan mood yang ekstrem, seperti mengamuk dengan tiba-tiba tanpa dengan nada nya di ganggu dengan orang lain.

**Tabel 1. 1 Data Pasien Gangguan Jiwa di Yayasan Al-Fajar Berseri**

No	Jumlah	Total
Laki-Laki	269	269
Perempuan	181	181
Jumlah		450

Sumber : Yayasan Al – Fajar Berseri (2024)

Dalam merawat 450 ODGJ pendamping seringkali mengalami kesulitan atau hambatan dalam berkomunikasi. Hambatan komunikasi antara pendamping dengan ODGJ ini bisa diatasi dengan keahlian komunikasi interpersonal pendamping. Komunikasi interpersonal adalah cara dua orang bertukar informasi, emosi disampaikan melalui pesan-pesan dalam bentuk verbal dan non-verbal. Bahasa komunikator dan pesan yang mereka sampaikan merupakan komponen penting dalam komunikasi interpersonal, misalnya pesan non-verbal seperti nada suara dan ekspresi wajah. Komunikasi interpersonal mempunyai ciri-ciri seperti komunikasi dari satu orang ke orang lain, komunikasi tatap muka, komunikasi dalam bentuk dan isi pesan yang menggambarkan komunikasi interpersonal, dan interaksi interpersonal yang mengutamakan sifat dan tanggung jawab individu dalam interaksi sosial. Komunikasi interpersonal dapat membantu dalam proses terapi penyembuhan di Yayasan

Kesehatan jiwa merupakan suatu kondisi yang memungkinkan seseorang berkembang secara optimal secara intelektual, fisik, dan emosional, dan perkembangan tersebut selaras dengan kondisi yang dialami orang lain. Menurut *World Health Organization* (WHO) mengemukakan bahwa kesehatan adalah suatu keadaan sejahtera secara utuh baik mental, fisik, dan sosial, bukan sekedar keadaan cacat atau penyakit. Gangguan jiwa adalah suatu perubahan yang menyebabkan terganggunya fungsi mental seseorang sehingga menimbulkan penderitaan dan hambatan dalam pemenuhan peran sosial individu. Orang dengan masalah kesehatan mental kemudian mengalami gejala seperti penderitaan pribadi, masalah produktivitas ekonomi, dan berkembangnya stigma di masyarakat (Nur et al., 2021).

Dalam Undang-Undang Kesehatan Jiwa Nomor 18 Tahun 2014, kesehatan jiwa diartikan sebagai suatu keadaan dimana seseorang dapat berkembang secara jasmani, rohani dan sosial sedemikian rupa sehingga mampu mewujudkan potensi dirinya, tahan terhadap tekanan, mampu bekerja. Kesehatan mental seseorang terbagi menjadi dua kategori: Pertama, Penyandang Masalah Kesehatan Mental adalah orang yang mempunyai masalah fisik, psikis, sosial, tumbuh kembang atau masalah kualitas hidup yang membuatnya berisiko mengalami gangguan kesehatan mental. Kedua, Orang dengan Gangguan Kesehatan Jiwa (ODGJ) adalah orang yang mengalami gangguan pada pikiran, perilaku, dan perasaannya. Diwujudkan dalam bentuk gejala atau perubahan perilaku yang signifikan dan dapat menimbulkan penderitaan serta gangguan dalam pemenuhan tanggung jawabnya sebagai seorang individu. Beberapa contoh gangguan kesehatan mental yang umum adalah depresi, skizofrenia, disabilitas intelektual, dan penyalahgunaan zat (Fatimatuz Zahroh & Dewi Mulyani, 2022).

Dengan adanya kepercayaan luas gangguan jiwa merupakan penyakit yang memalukan dan keluarga serta masyarakat percaya bahwa ketika menilai gangguan jiwa mempunyai dampak negatif terhadap keluarga dan masyarakat, yang disebabkan oleh pelanggaran larangan, santet dan ilmu hitam. Kutukan dan sejenisnya didasarkan pada kepercayaan supranatural dan banyak asumsi masyarakat yang tidak akurat

lainnya mengenai gangguan kesehatan jiwa. Pengaruh kepercayaan yang salah di masyarakat dan keluarga menyebabkan penderita sakit jiwa dirawat oleh dukun atau paranormal. Hal ini juga dengan sikap keluarga yang cenderung memperlakukan ODGJ dengan cara menyembunyikan, mengucilkan, meminggirkan bahkan merantai sebagian orang karena sebagian dari mereka masih menggap orang dengan gangguan kejiwaan adalah sebuah aib (Sumiatin et al., 2022).

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pendamping berkomunikasi dengan ODGJ
2. Apa saja hambatan komunikasi pendamping dalam berinteraksi dengan ODGJ
3. Bagaimana nilai-nilai islam diterapkan sebagai metode penyembuhan ODGJ

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Dari permasalahan yang sudah diuraikan diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui cara berkomunikasi seorang pendamping dalam menangani ODGJ.
2. Mengetahui hambatan komunikasi apa saja pendamping dalam menangani langsung dengan ODGJ yang fasih dan ODGJ non fasih.
3. Mengetahui nilai-nilai islam diterapkan sebagai metode penyembuhan ODGJ.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat akademik:

1. Menambah wawasan pengetahuan baru bagi mahasiswa untuk memahami lebih jauh mengenai komunikasi interpersonal dalam menangani ODGJ
2. Menambahkan dimensi baru pada literatur akademis dengan berfokus pada pengembangan kajian komunikasi khususnya pada pasien ODGJ.
3. memberikan Kesadaran masyarakat terhadap permasalahan komunikasi dalam perawatan ODGJ di wilayah dapat ditingkatkan, mendukung pemahaman yang lebih baik dan kemungkinan mengurangi stigma terkait gangguan kesehatan mental.

Manfaat praktis:

1. Memberikan pandangan lebih baik lagi tentang hambatan komunikasi tertentu, yang dihadapi oleh perawat atau pendamping dalam penanganan ODGJ, sehingga dapat memperbaiki keterampilan komunikasi.
2. Memberikan informasi spesifik yang relevan dengan konteks komunikasi, memungkinkan perawat atau pendamping untuk menyesuaikan strategi komunikasi dan perawatan mereka dengan kebutuhan komunitas lokal.
3. Memberikan wawasan yang dapat meningkatkan kerjasama antara perawat, pendamping dan anggota tim kesehatan jiwa lainnya sehingga dapat bekerja lebih terkoordinasi untuk memberikan pelayanan terbaik kepada ODGJ.